



JGC XI (1) (2022)

## JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>

Diterima: 14-03-2022, Disetujui: 18-05-2022, Dipublikasikan: 01-07-2022



### PELAKSANAAN TRADISI *BANJAR BEGAWE* DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)

Asri Fitriani, M. Zubair, Yuliatin

Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram

[asrifitriani250@gmail.com](mailto:asrifitriani250@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *banjar begawe* dan implementasi nilai-nilai Pancasila di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku budaya, yaitu anggota *banjar begawe* dan informan dalam penelitian ini adalah ketua *banjar begawe* dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini tentang pelaksanaan tradisi *banjar begawe* dan implementasi nilai-nilai Pancasila di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur antara lain sebagai berikut: proses pelaksanaan meliputi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap, penutup. Tahap persiapan terdiri dari musyawarah, dan mempersiapkan alat dan bahan. Tahap pelaksanaan terdiri dari acara *begawe* (pesta). Tahap penutup terdiri dari doa dan zikir bersama serta makan bersama. Waktu pelaksanaan tradisi *banjar begawe* tidak menentu, namun yang menjadi patokan apabila salah satu dari keluarga anggota *banjar begawe* ada yang *merarik* (menikah), *mate* (meninggal), atau akan mengadakan hajatan lainnya. Pihak yang terlibat adalah anggota *banjar begawe*, keluarga serta kerabat yang mengadakan acara *begawe*, dan tokoh agama. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada tradisi *banjar begawe* di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

**Kata kunci:** Tradisi Banjar Begawe, Nilai-Nilai Pancasila

#### ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the *banjar begawe* tradition and the implementation of Pancasila values in East Suwangi Village, Sakra District, East Lombok Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The subjects in this study were the community of cultural actors, namely members of the *Banjar Begawe*, and the informants in this study were the head of the *Banjar Begawe* and religious leaders. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study regarding the implementation of the *banjar begawe* tradition and the implementation of Pancasila values in East Suwangi Village, Sakra District, East Lombok Regency, among others, are as follows: Preparation, implementation, staging, and closing are the four stages of the implementation process. The preparatory stage consists of deliberation and preparing tools and materials. The implementation stage consists of a *begawe* (party) event. The closing stage consists

of praying and remembrance together and eating together. The timing of the implementation of the *banjar begawe* tradition is uncertain, but the benchmark is if one of the family members of the *banjar begawe* is married, mate (died), or is going to hold another celebration. The parties involved are members of the *banjar begawe*, family and relatives who hold the *begawe* event, and religious leaders. implementation of Pancasila values in the *banjar begawe* tradition in East Suwangi Village, Sakra District, East Lombok Regency.

**Keywords:** *Banjar Begawe Tradition, Pancasila Values.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, bahasa, suku, daerah, dan kebudayaan. Bukan hanya itu saja yang menjadi kekayaan budaya Indonesia tetapi juga kemajmukan kehidupan masyarakat Indonesia. Dari satu suku ke suku lain juga memiliki beragam tradisi yang masih diyakini dan dilaksanakan. Setiap budaya yang berada di wilayah Indonesia memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Terlihat dari kenyataan melalui budaya dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan mengetahui makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki dua pulau besar. Yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang terletak di sebelah timur pulau Bali. Beragam adat istiadat yang dimiliki Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu kekayaan Negara Indonesia. Seperti rumah adat, upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan ada juga tradisi lisan dan tradisi tulisan yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi seperti upacara adat, agama. Selain itu Lombok merupakan tempat tujuan wisata yang memiliki pantai dan alam yang indah. Tradisi-tradisi ini tersebar di berbagai desa di Lombok. Desa Suwangi Timur yang terletak di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat salah satu desa dengan berbagai macam keberagaman budaya dan tradisi, seperti tradisi mandi kawin, *beretes* (7

bulanan orang hamil) *nyongkolan* (pesta pernikahan) *siwak jelo* (Sembilan hari orang meninggal) dan *banjar begawe*. berbagai macam tradisi yang terdapat di Desa Suwangi Timur ini masih bisa dipertahankan meskipun pengaruh modernisasi sudah masuk di lingkungan masyarakat.

Tradisi *banjar begawe* salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Tradisi *banjar begawe* dilakukan pada acara besar (*begawe*) seperti pernikahan, kematian, kelahiran dan hajatan. Keberadaan *banjar begawe* ini tersebar di seluruh pulau Lombok dan dapat disaksikan keberadaannya dengan jelas di Lombok Timur, Lombok Tengah, maupun Lombok Utara. Pelaksanaan tradisi ini lebih kita jumpai pada masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh rasa tolong menolong dalam bermasyarakat.

*Banjar* adalah persatuan yang dibentuk oleh anggota masyarakat dalam satu kampung atau lebih untuk saling membantu warga yang sifat keperluannya besar seperti acara besar (*begawe*). Antusias masyarakat untuk saling tolong menolong antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan kekompakan masyarakat dalam *banjar* ini sangat terlihat. Mulai dari kesepakatan siapa dari masyarakat yang ingin bergabung dalam kelompok *banjar* ini, apa saja yang akan mereka keluarkan untuk membantu salah satu masyarakat yang ikut dalam kelompok *banjar* tersebut. Dalam *banjar* ini masyarakat biasa mengeluarkan berbentuk barang seperti sembako dan uang sesuai kesepakatan dari kelompok *banjar* yang dibentuk oleh masyarakat Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Lombok Timur.

*Banjar begawe* di desa suwangi timur dibagi menjadi dua, yang pertama banjar irup (hidup) dan banjar mate (mati). *Banjar irup* (hidup) adalah *banjar* yang digunakan untuk orang hidup sedangkan *banjar mate* akan digunakan untuk orang yang sudah meninggal. Dalam pelaksanaannya kedua *banjar* ini kita bisa membedakannya. *Banjar begawe* di Desa Suwangi Timur masih eksis walaupun modernisasi sudah mulai masuk, bagi masyarakat Suwangi Timur *banjar begawe* ini sangat bermanfaat, sehingga masyarakat di Desa Suwangi Timur masih mempertahankan dan menjalankan tradisi *banjar begawe* ini sampai saat ini.

Tradisi *banjar begawe* juga mempunyai peran penting dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan yang dilakukan dikalangan masyarakat juga akan berdampak pada perkembangan moral dan keperibadian masyarakat. pendidikan dan pengamalan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan pada tradisi masyarakat.

*Banjar begawe* di Desa Suwangi Timur akan berlangsung ketika salah satu dari anggota banjar akan mengadakan sebuah acara yang sifat keperluannya besar salah satu contohnya acara pernikahan, kelahiran, kematian, dan dan hajatan lainnya. Dalam tradisi *banjar begawe* ini masyarakat Desa Suwangi Timur akan saling mengingatkan sesama anggota untuk segera mengeluarkan banjar sesuai kesepakatan. Setelah *banjar* terkumpul ketua *banjar* akan menghantarkan ke rumah anggota *banjar* yang akan melaksanakan acara *begawe* (pesta).

Pada hari pelaksanaan acara *begawe* (pesta) akan diadakan zikiran yang akan dihadiri oleh masyarakat Desa Suwangi Timur khususnya laki-laki sedangkan para wanita akan berkumpul untuk memasak yang dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah acara zikiran dan makan bersama dilaksanakan, masyarakat Desa Suwangi Timur yang hadir akan bergotong royong untuk saling membantu sampai acara *begawe* (pesta) selesai.

Mengingat pentingnya tradisi *banjar begawe* di Desa Suwangi Timur. Untuk

mengetahui lebih lanjut mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila di Desa Suwangi Timur, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **Pelaksanaan Tradisi *Banjar Begawe* dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Lombok Timur)**.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Tradisi

Menurut khazanah Bahasa Indonesia, tradisi merupakan segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang (Bawani, 1990:23). Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam berkehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib.

Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau sekelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam ia berkembang menjadi suatu system memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Esten, 1990:14).

Menurut pendapat Maria, dkk (1995:27) yang menjelaskan tradisi diartikan sebagai serangkaian pola perilaku yang dinilai tinggi, yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun menurun dari nenek moyang"(purwadarminta, 1994:14).

### 2. Unsur-Unsur Pembentuk Tradisi/Adat

Menurut Amarullah (2018: 8) unsur1-unsur terciptanya tradisi/adat1 adalah sebagai berikut:

a. Adanya perilaku seseorang

- b. Dilakukan terus-menerus
  - c. Ada dimensi waktu
  - d. Diikuti oleh orang lain atau masyarakat
3. Macam - Macam Tradisi Menurut Tingkatannya

Menurut Reffied (Tashadi dkk., 1993:33) membagi tradisi menjadi dua tingkatan yaitu:

- a. Tradisi besar, yaitu tradisi yang berkembang dikalangan elit social sesuai dengan tingkatan social budaya yang dihidupkannya, seperti raja, pendeta, pujangga, ulama, pemangku adat dan sebagainya.
- b. Tradisi kecil, yaitu tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat dari kalangan minoritas yakni masyarakat kelas bawah diantaranya petani, buruh dan lain sebagainya. Tradisi kecil ini berkembang secara alami dalam hidup itu sendiri pada kalangan tidak terpelajar di komunitas masyarakat pedesaan. Tradisi kecil ini terbentuk dari pola tingkah laku masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang nantinya akan membentuk suatu budaya asli yang dipedomani oleh masyarakat tersebut. Antara tradisi besar dan kecil saling memberi pengaruh terhadap kehidupan di masing-masing tempat tradisi itu dilaksanakan.

#### 4. Pengertian Nilai

Menurut khaelan (2010:87) nilai sebagai suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Oleh karna itu dapat diartikan nilai adalah suatu yang ada di dalam atau tersembunyi pada benda tersebut. Contohnya bunga terlihat indah, perbuatan tolong menolong itu baik, mencuri itu perbuatan buruk. Contoh tersebut dapat dilihat dari kata- kata benda yang dimiliki oleh benda tersebut seperti baik, indah, dan buruk.

Menurut Kuperman (Mulyana, 2004:8) mendefinisikan nilai sebagai patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Kemudian menurut Berns (Lestari, 2012:71) nilai dapat diartikan sebagai

kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Schawartz mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah konsepsi yang diinginkan yang memadu cara individu dalam menyelesaikan tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun melakukan evaluasi. Sementara Allport mengungkapkan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Menurut Lasyo, nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Menurut Arturt W. Comb juga nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyelesaikan tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai (Setiadi dkk, 2012:123).

#### 5. Pembagian Nilai

Menurut Notonegoro (Darmadi, 2009:69) nilai dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia;
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas;
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:
  - 1) Nilai Kesabaran yaitu bersumber pada akal manusia;
  - 2) Nilai Keindahan dan estetis yaitu bersumber pada unsur kehendak manusia;
  - 3) Nilai religious yaitu nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

#### 6. Ciri-Ciri Nilai

Menurut Bertens (Mulyana, 2004:30) membagi ciri-ciri nilai dalam tiga katagori yaitu:

- a. Nilai berkaitan dengan subjek;
- b. Nilai tampil dalam suatu konteks praktis ketika subjek ingin membuat sesuatu.

Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak aka nada nilai, namun dalam gagasan teoritik yang diungkapkan baru dapat melahirkan nilai apabila teruji dalam tataran praktis;

- c. Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subjek pada sifat yang dimiliki objek

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Tempat atau lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra kabupaten Lombok Timur. subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku budaya, dalam hal ini anggota *banjar begawe* dengan informan dalam penelitian ini yaitu ketua *banjar begawe*, tokoh agama. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. maka dalam instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Ada tiga tahapan dalam kegiatan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Banjar Begawe* di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur
  - a. Proses pelaksanaan
    - 1) Tahap persiapan
    - (a) Musyawarah  
Musyawarah merupakan tahapan pertama dari tahap persiapan dalam tradisi *banjar begawe* di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Pihak yang mengadakan musyawarah adalah ketua *banjar begawe* dengan menghadirkan seluruh anggota *banjar begawe*, dan tokoh agama. Musyawarah sebagai bagian dari tahapan persiapan dengan aktivitas di dalamnya yang menunjukkan bahwa tradisi *Banjar*

*Begawe* merupakan salah satu implementasi nilai Pancasila yang dapat dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Banjar Begawe* adalah bagian dari kearifan local, yang di dalamnya memuat sila keempat yang berbunyi; “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.” Sama halnya dengan pendapat Darmodiharjo dkk (2010: 44) mengartikan “Permusyawaratan sebagai suatu tata cara khas kepribadian bangsa Indonesia untuk merumuskan dan atau memutuskan suatu hal berdasarkan kehendak rakyat hingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat”.

- (b) Mempersiapkan Alat dan Bahan dalam Tradisi *banjar begawe*  
Alat yang dimaksud disini adalah alat untuk memasak dan menyajikan makanan pada acara *begawe* (pesta), alat- alat ini disebut dengan alat persatuan, alat persatuan ini dibentuk khusus untuk digunakan pada acara *Begawe* (pesta). Alat persatuan ini meliputi bakul nasi, nampan, bak, ember, dan wajan. Bahan yang dikumpulkan pada tradisi *banjar begawe* ini adalah bahan masakan yang meliputi cabai, bawang merah, bawang putih, terasi, merica, lada, lengkuas, kelapa, kemiri, minyak goreng, daging sapi, pelepah pisang, kunyit, kayu manis, daun salam, beras. Dari pembentukan *banjar begawe* ini masyarakat bisa saling bekerja sama, tolong menolong, gotong royong dan akan lebih memudahkan apabila salah satu dari anggota *banjar* mengadakan *begawe* (pesta) baik itu *begawe mate*, (meninggal) *merarik* (menikah) dan hajatan lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Limbong (2019:43) yang menemukan bahwa dalam memaknai nilai persatuan dalam tradisi tolak bala di desa Pemuka dilakukan secara bersama tanpa mementingkan kepentingan pribadi masing-masing dan saling bekerja sama dalam melaksanakan ritual tersebut.
  - 2) Tahap pelaksanaan

- (a) *Begawe (pesta)*  
*Begawe* merupakan acara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat suku sasak apabila ada yang *merarik* (menikah) dan *mate* (kematian) dan acara hajatan lainnya. Dalam acara *Begawe* masyarakat baik keluarga dekat keluarga jauh akan hadir pada acara ini terlihat antusias saling tolong menolong, gotong royong untuk mensukseskan acara *begawe*, semua yang terlibat dalam acara *begawe* akan membagi tugas masing-masing, acara *begawe* memiliki ciri khas yaitu pada lauk yang dimasak oleh *ran* (tukang masak). Lauk ini hanya akan ada pada saat acara *begawe* saja yaitu lauk ares, ares dibuat dari pelepah pisang yang muda kemudian diiris tipis-tipis lalu dimasak dengan bumbu-bumbu yang sudah disiapkan sebelumnya. Ares merupakan salah satu menu yang wajib ada pada acara *begawe*. Adanya masyarakat yang terlibat dalam tradisi merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut menjadi salah satu unsur terciptanya tradisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Amarullah (2018: 8) yang menyatakan bahwa unsur-unsur terciptanya tradisi, antara lain; (a) adanya tingkah laku seseorang, (b) dilakukan terus-menerus, (c) adanya dimensi waktu, dan (d) diikuti oleh masyarakat. Berdasarkan unsur-unsur tradisi tersebut, unsur yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur diikuti oleh masyarakat.
- 3) Tahapan Penutup
- (a) Doa, dan dzikir bersama  
 Doa dan dzikir bersama dilakukan di rumah anggota *banjar begawe* yang mengadakan acara *begawe*. Ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap berkah yang diberikan dari kesuksesan pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Seperti yang diungkapkan oleh Abidin (2009: 303) bahwa keberadaan tradisi dipandang sangat penting dalam memperkaya khazanah peradaban keislaman. Masing-masing tradisi itu berada pada posisi yang abash untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam.
- (b) Makan Bersama  
 Acara makan bersama merupakan acara terakhir dalam tradisi *banjar begawe*. acara makan bersama ini dinikmati oleh semua pihak yang terlibat, makan bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. terdapat unsur religi dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa suwangi timur. Hal ini sejalan dengan pendapat Humaeni (2015: 161) yang mengatakan bahwa aktivitas berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, slametan, makan bersama, menari dan bernyanyi, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempercayai makhluk halus (gaib), dan menyediakan sesajen merupakan bagian dari aktifitas religi.
- 4) Waktu Pelaksanaan  
 Waktu pelaksanaan tradisi *banjar begawe* ini tidak menentu. Bisa dilakukan dalam sebulan satu sampai tiga kali, tergantung dari adanya anggota *banjar begawe* yang akan mengadakan *begawe* (pesta). Adapun salah satu tandanya akan mengadakan *begawe* yaitu ada orang *merarik*, (menikah) *mate* (meninggal) dan hajatan lainnya. Dalam sebuah tradisi, adanya dimensi waktu yang menjadi salah satu unsur dari terbentuknya tradisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Amarullah (2018: 8) yang menyatakan bahwa unsur-unsur terciptanya tradisi, antara lain; (a) adanya tingkah laku seseorang, (b) dilakukan terus-menerus, (c) adanya dimensi waktu, dan (d) diikuti oleh masyarakat. Berdasarkan unsur-unsur tradisi tersebut, unsur yang dimaksud dalam tradisi *banjar begawe* ini adalah unsur adanya dimensi waktu. Maksudnya adalah terdapat waktu yang telah disepakati bersama untuk melaksanakan tradisi *banjar begawe*, dengan ditandai ada orang *merarik* (menikah) *mate* (meninggal) dan hajatan lainnya.
- 5) Pihak Yang Terlibat  
 Dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe*, ketua, serta semua anggota

*banjar begawe* ikut terlibat di dalamnya. Adapun keluarga serta kerabat, tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe* juga ikut terlibat. Semua pihak yang terlibat dalam tradisi *banjar begawe* Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra saling bersama-sama untuk kelancaran dan mensukseskan acara tersebut. memasak, menyiapkan makanan untuk para tamu dan sebagainya.

Adanya masyarakat yang terlibat dalam tradisi merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut menjadi salah satu unsur terciptanya tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Amarullah (2018: 8) bahwa unsur-unsur terciptanya sebuah tradisi, antara lain; (a) adanya tingkah laku seseorang, (b) dilakukan terus-menerus, (c) adanya dimensi waktu, dan (d) diikuti oleh masyarakat. Adapun unsur-unsur tradisi yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut.

6) Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Banjar Begawe* di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur

(a) Nilai Ketuhanan yang maha esa  
 Nilai ketuhanan merupakan nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila yang menjiwei keempat sila lainnya, sehingga nilai ketuhanan menjadi nilai tertinggi karena bersifat mutlak. Nilai ketuhanan menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, dimana nilai ketuhanan merupakan bentuk perwujudan dari keyakinan yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang menganutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saragih (2018: 290-303) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama, antara lain; (a) keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Maha Sempurna, (b) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan

menjauhi segala larangan-Nya, (c) saling menghormati dan [‘toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, dan (d) kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Adapun kegiatan yang memperlihatkan adanya implementasi nilai religius dalam pelaksanaan tradisi *banjar begawe*, yaitu kegiatan doa dan dzikir bersama yang merupakan salah satu bagian dari penutup tradisi *banjar begawe* di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

(b) Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Dariyo (2020: 25-38) yang menyatakan bahwa pertemuan antar individu dalam konteks interaksi sosial akan meningkatkan kepekaan, kepedulian, dan kekompakan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, tradisi *banjar begawe* akan mendorong setiap warga Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesamanya, sehingga mereka menjadi manusia yang beradab, berbudaya, dan berakhlak luhur. Adanya implementasi nilai kemanusiaan dalam tradisi *banjar begawe* terlihat dari kegiatan mempersiapkan alat dan bahan. Dalam mempersiapkan alat dan bahan, semua anggota *banjar* dan keluarga di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur saling bekerja sama untuk mempersiapkannya. Kegiatan pembuatan makanan tradisional yang dibuat oleh ibu” merupakan salah satu juga implementasi adanya nilai

kemanusiaan dalam tradisi *Banjar Begawe*.

- (c) Persatuan Indonesia  
Implementasi Nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga dapat dilihat pada saat masyarakat anggota *banjar* dan keluarga terdekat datang untuk membantu pelaksanaan acara *begawe* (pesta). Antusias dari masyarakat sangat terlihat pada saat semua mengambil peran dalam pelaksanaan acara *begawe* (pesta) bertujuan untuk kelancaran acara *begawe* (pesta). Seperti yang dijelaskan Darmodiharjo dkk (2010 :42) “Persatuan Indonesia ialah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia”. Dalam sila ketiga ini, nilai yang terkandung adalah nilai persatuan. Nilai persatuan yang terdapat dalam sila ketiga ini dapat diimplementasikan dalam sikap tolong menolong, gotong royong, kekeluargaan, bergaul dengan tidak membeda-bedakan manusia satu dengan yang lainnya berdasarkan kedudukan, status, kelompok, ras, suku, bangsa, dan agama, mencintai tanah air Indonesia, mementingkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.
- (d) Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan.  
Nilai sila keempat Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan maksudnya adalah nilai untuk saling menghormati dan menghargai setiap keputusan yang telah disepakati bersama. Implementasi sila IV (Kerakyatan Yang Di pimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan) pada tradisi *banjar begawe* yaitu sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama. Dalam bermusyawarah, ketua *banjar begawe* memberikan kesempatan kepada setiap anggota *banjar begawe* untuk

menyampaikan usul atau saran. Darmodiharjo dkk (2010 : 44) mengartikan “Permusyawaratan sebagai suatu tata cara khas kepribadian bangsa Indonesia untuk merumuskan dan atau memutuskan suatu hal berdasarkan kehendak rakyat hingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat”.

- (e) Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia  
Nilai keadilan yang diimplementasikan pada tradisi *banjar begawe* terdapat pada saat musyawarah memberikan kesempatan kepada anggota *banjar begawe* untuk mengeluarkan saran dan pendapat serta dalam pengeluaran *banjar* (iuran) secara adil. Salah satu implementasi nilai pancasila dalam sila kelima ini juga terlihat pada prosesi pengeluaran *banjar* (iuran) yang dilakukan oleh setiap anggota *banjar begawe* secara adil. Khaelan (2010 : 83) menjelaskan “Keadilan tersebut didasari dan dijiwai hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya, serta hubungan manusia dengan Tuhan”. Sila yang terakhir ini memiliki nilai keadilan. Makna yang terkandung didalamnya yaitu bahwa setiap warga Negara Indonesia mendapat perlakuan yang sama dalam segala bidang kehidupan, seperti bidang politik, hukum, ekonomi, kebudayaan dan lainnya demi mewujudkan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dan uraian pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *banjar begawe* di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur memiliki tiga

tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Tahap persiapan meliputi: musyawarah, mempersiapkan alat dan bahan, tahap pelaksanaan meliputi: acara *begawe* (pesta). Selanjutnya tahap penutup meliputi: doa dan zikir bersama, serta makan bersama.

2. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat pada tradisi *banjar begawe* terlihat pada kegiatan doa dan zikir bersama, serta makan bersama. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab terdapat pada kegiatan mempersiapkan alat dan bahan, serta pembuatan makanan tradisional. Nilai Persatuan Indonesia terlihat pada kegiatan pelaksanaan *begawe* (pesta). Nilai Kerakyatan yang diPimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan terdapat pada kegiatan musyawarah oleh ketua *banjar begawe* dengan dihadirkan anggota *banjar begawe*. Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terdapat pada kegiatan *banjar* (iuran) yang dikeluarkan secara adil oleh setiap anggota *banjar begawe* yang telah disepakati bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M Zainal. 2009. Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme. 8(2), 303.
- Amarullah, Zairi. 2018. *Tradisi Cukuran Bagi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam* [Skripsi]: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Bawani, Imam. 1990. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agoes. 2020. *Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur*. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 25-38. 2021.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Urgensi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*. Bandung :Alfabeta.
- Darmodiharjo, Darjid. 2010. *Orientasi Singkat Pancasila*. Jakarta: PT. Gita Karya
- Esten, 1990. *Tradisi dan Modernisasi Dalam Sandiwara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila Paradigm*: Yogyakarta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Limbong, I. 2019. *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Maria, Siti, dkk. 1995. *System Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Jakarta: Eka Putra.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Poerwadarminta, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saragih, Erman S. 2018. Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Teologi "cultiration"*, 2(1), 290-303. 2021
- Setiadi, Elly M. DKK. 2012. *Ilmu Social dan Budaya Dasar : Edisi Kedua*, Prenadamedia Grup: Jakarta